

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Ratna Binnyatil Mursalin, Asropah, Zainal Arifin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

Universitas PGRI Semarang

Jl. Gajah Raya No. 30B, Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah

ratnamursalin95@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah selama ini dijadikan satu dengan pembelajaran bahasa. Dalam kurikulum karya sastra masuk sebagai bahan ajar. Amanat ini secara jelas dituangkan pada kompetensi dasar, salah satunya yaitu guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini adalah novel. Melalui novel, nilai pendidikan karakter dimunculkan agar memudahkan guru untuk mencari bahan ajar pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat berperan serta dalam pendidikan karakter di sekolah. Novel dapat mengajak siswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Beranjak dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: pendidikan karakter, novel, alternatif pembelajaran

ABSTRACT

*Literature learning in schools has been combined with language learning. In the curriculum, literary works are included as teaching materials. This mandate is clearly stated in basic competencies, one of which is that teachers are more independent and flexible in determining linguistic and literary teaching materials according to the conditions of the school environment and the abilities of their students so that students can develop their potential according to their abilities, needs and interests, and can foster an appreciation of literary works. One form of literature that is very popular in our society until now is the novel. Through novels, the value of character education is raised to make it easier for teachers to find teaching materials related to character education in schools. Seeing the above understanding, it can be concluded that the novel can participate in character education in schools. Novels can invite students to recognize and understand the quality of their own character or character. Based on this fact, the researcher is interested in analyzing the values of character education in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari. The purpose of this research is to describe the value of character education in the novel *Di Kaki Bukit Cibalak* by Ahmad Tohari as an alternative to learning literature in high school.*

Keywords: character education, novel, alternative learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Pendidikan secara umum merupakan suatu dasar sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. proses pembelajaran bagi peserta didik sebagai pengetahuan, sebagai keterampilan, dan upaya untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu

generasi ke generasi lainnya. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian serta keterampilan yang bermanfaat baik itu untuk diri sendiri maupun masyarakat umum.

Dengan pendidikan, manusia diantarkan menjadi sosok yang pandai, bijaksana dan kritis. Bahkan dengan pendidikan, manusia dapat menjadi orang yang beriman, bertakwa, jujur, dan bertanggungjawab. Namun, pada dasarnya pendidikan tidak harus serta merta diawali pada lembaga pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga juga sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang. Bahkan, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan paling mendasar yang sangat dominan dalam pembentukan karakter seseorang.

Hal tersebut menunjukkan bahwa moral manusia saat ini telah menurun. Menangani permasalahan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia harus dibenahi. Adanya usulan pendidikan karakter dari pemerintah dapat memperbaiki masalah krisis moral. Pendidikan karakter ini diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang membentuk siswa menjadi cerdas sekaligus mempunyai moral yang baik. Menurut Koesuma (2012: 5), pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dengan pendidikan karakter akan mengarah pada pembentukan budi pekerti manusia, pada moral (spiritual), pada kewarganegaraan itu sendiri. Pendidikan karakter seolah-olah merupakan cara terakhir, cara yang paling ampuh untuk menanggulangi berbagai bentuk kekacauan yang terjadi di tanah air. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu menangani masalah krisis moral yang terjadi saat ini.

Banyak cara dalam upaya menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa, salah satunya dapat ditanamkan dengan karya sastra. Keseluruhan karya sastra adalah salah satu sumber pendidikan karakter. Dikaitkan dengan situasi yang dihadapi sekarang ini, orang-orang seolah-olah tidak lagi percaya dengan orang tua, pemimpin, dan pemerintah, bahkan dengan agama sekalipun, maka tidak menutup kemungkinan karya sastra merupakan sumber terpenting pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra harus dilaksanakan dengan baik dan menarik. Banyak cara yang harus ditempuh agar pembelajaran sastra menjadi menarik. Selama ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah dirasa kurang mendapat perhatian. Pembelajaran sastra di sekolah pada dasarnya harus melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran sastra di sekolah selama ini dijadikan satu dengan pembelajaran bahasa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi.

Adanya pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan menjadikan siswa lebih memahami akan lingkungan dan dirinya. Karya sastra sebagai cerminan kehidupan di masyarakat dapat menjadi salah satu patokan berperilaku siswa untuk berperilaku baik atau tidak baik dengan melihat akibat yang ditimbulkan dari perilakunya. Sastra merupakan penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Menurut Wellek (1995:3) mengemukakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti bahwa sastra merupakan gejala yang universal (Chamamah dalam Jabrohim 2003:9).

Menurut Suharianto (2009:9) ada tiga hal yang harus diperhatikan guru dalam membelajarkan sastra yaitu: (1) materi atau bahan ajar, (2) metode, dan (3) manusia. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat kita sampai kini adalah novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk tulisan narasi yang dapat membawa pembacanya masuk ke dalam sebuah alam imajinasi sehingga pembaca merasa novel tersebut sangat realistis. Menurut Nurgiyantoro (2013:14) novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri atas alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan hasil imajinasi dan kreativitas pengarang yang bersumber dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun pengalaman batin. Pengalaman ini disusun secara kreatif, imajinatif, sistematis, dan estetis dengan menggunakan bahasa sebagai mediana sehingga mampu menyajikan jalinan cerita yang indah serta mampu memberikan wawasan yang merupakan hasil renungan tentang beraneka ragam pengalaman kehidupannya. Sebagai karya kreatif yang bersifat imajinatif, novel tidak hanya diharapkan dapat memberi hiburan, tetapi juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca melalui nilai-nilai yang diusungnya.

Melalui novel, nilai pendidikan karakter dimunculkan agar memudahkan guru untuk mencari bahan ajar pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah. Melihat pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel dapat berperan serta dalam pendidikan karakter di sekolah. Novel dapat mengajak siswa untuk mengenali dan memahami kualitas tingkatan watak atau karakternya sendiri. Di sekolah pengajaran sastra masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya pemberian materi mengenai sastra. Di sekolah, kurang adanya bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan daya kognisi siswa dan tidak tersedianya aneka judul novel yang layak untuk siswa. Selain itu, para guru bahasa Indonesia masih cenderung bingung untuk memberikan materi sastra kepada siswa agar mudah dimengerti. Kompetensi Dasar yang digunakan pada pembelajaran tersebut dapat menggunakan sepasang Kompetensi Dasar (KD) kelas XII semester genap, 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Beranjak dari kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari. Peneliti memilih novel tersebut karena memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung semua nilai menurut Kemendikbud pada tahun 2017 terutama karakter mandiri. Karakter mandiri tersebut dapat menjadi pedoman siswa atau motivasi siswa dalam melangsungkan kehidupannya. Nilai-nilai tersebut akan digunakan untuk bahan ajar pembelajaran siswa SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA dalam novel di *Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, peneliti melakukan beberapa perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan meneliti tentang novel dan pendidikan karakter. Peneliti tersebut antara lain; Tsai (2012), Jamaludin (2013), Artajaya, G.S dkk. (2014), Wardani, dkk. (2015), Hanifah (2015), Pramono (2017), Simanjuntak, Maria dkk. (2017), Novianti (2017), dan Relin, dkk. (2018). Meskipun penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel sebagai alternatif pembelajaran sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penulis beranggapan bahwa penelitian tersebut perlu di lanjutkan dan dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data yang dijadikan objek penelitian berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam teks novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang mendukung kesahihan dan kesesuaian novel *Di Kaki Bukit Cibalak* sebagai bahan ajar sastra. Adapun sumber data utama penelitian ini berupa novel *Di Kaki Bukit Cibalak* yang ditulis oleh Ahmad Tohari, yang dicetak

yang ketiga kalinya (Cet ke-3) pada bulan Januari tahun 2005 dan diterbitkan oleh Gramedia dengan tebal 176 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat yang dilakukan dengan mencari nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari secara keseluruhan. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari secara cermat dan teliti, dan teknik catat yaitu mencatat data dari hasil yang dibaca sesuai untuk dijadikan data penelitian.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau analisis konten (content analysis). Menurut pendapat Krippendorff (dalam Moleong 2010:220), analisis isi adalah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya. Menurut Vredendrecht (dalam Ratna 2014:48), dalam analisis isi karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dan konsumen.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini dari sumber data yang telah diperoleh sehingga didapatkan pembahasan yang lebih terperinci. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui 4 tahap, yaitu reduksi data, penyajian, interpretasi, dan kesimpulan. Adapun, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca teks novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari secara keseluruhan dari awal sampai akhir secara berulang-ulang.
- 2) Membuat kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang berupa kesahihan dan kesesuaian.
- 3) Melakukan pendokumentasian pada teks yang memperlihatkan nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.
- 4) Menganalisis data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.
- 5) Membuat simpulan hasil analisis.
- 6) Melaporkan hasil analisis dalam bentuk tulisan.

Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam penyajian hasil analisis data dilakukan dengan cara membaca novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari secara teliti, kemudian mengklasifikasikan data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data berupa nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari

Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut disampaikan Ahmad Tohari melalui pendeskripsian tindakan tokoh, pikiran tokoh, percakapan tokoh, dan lain-lain. Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ini mengacu pada lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres No 87 Tahun 2017 Pasal 3, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berikut pemaparan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

(1) Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang

dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih. Berikut kutipan nilai pendidikan karakter (religius) dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Dan tiba-tiba perhatian semua orang tertuju ke bawah pohon johan di sudut halaman Balai Desa. Di sana seorang kakek sedang membaca mantra. Tentu ia telah dibayar oleh seorang calon agar “wahyu” datang kepada calon yang telah memberinya uang. Seutas rotan diputar-putar di atas kepalanya. Kakek itu terus berbuat demikian sampai ada orang yang melapor kepada hansip. Kemudian si kakek dituntun keluar dari halaman Balai Desa.

Tiap-tiap calon mempunyai beberapa orang *botoh* yang mempunyai tugas sebagai pengumpul suara. Soal cara, tidak diperhatikan benar. Maka para *botoh* inilah yang hampir selalu mendatangkan onar pada setiap pelaksanaan pemilihan pamong desa. Sesungguhnya para *botoh* itu tidak pantas mendapat kepercayaan apa pun. Mereka mau bekerja dengan satu tujuan, uang! Mereka bisa berkhianat kepada calon yang telah membayarnya bila ia melihat uang yang lebih banyak. Maka para *botoh* mempunyai pasangan yang mat cocok, para petaruh. (DKBC hlm. 14-15)

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan nilai karakter religious yang berkaitan dengan iman terhadap Tuhan. Hal ini terlihat saat pemilihan lurah baru, yang sering kali ditemui banyak calon yang menyewa dukun untuk kemenangan dalam pemilihan. Bentuk kepercayaan terhadap dukun (paranormal) merupakan salah satu bentuk penghiyanatan terhadap Tuhan (Musyrik). Seharusnya seseorang mempercayai ketetapan takdir Tuhan dalam pemilihan lurah. Masing-masing calon lurah memiliki dukun dan *botoh* dalam setiap pemilihan. Mereka telah dibayar untuk membantu kemenangan. Masing-masing calon mempunyai beberapa orang *botoh* yang mempunyai tugas sebagai pengumpul suara. Para *botoh* inilah yang hampir selalu mendatangkan onar pada setiap pelaksanaan pemilihan pamong desa. Sesungguhnya para *botoh* itu tidak pantas mendapat kepercayaan apa pun. Mereka mau bekerja dengan satu tujuan, untuk mendapatkan uang. Para calon lurah mempunyai dukun masing-masing sebagai sarana untuk memuluskan kehendak mereka agar menjadi lurah. Hal inilah yang sangat bertentangan dengan agama.

“Kali ini saya harus tahu. Soalnya, ingin tahu, penting mana rencana Bapak itu dengan keharusan kita menolong Mbok Ralem. Maaf, pak, sesungguhnya saya merasa masygul. Untuk membiayai pelantikan Bapak beberapa bulan yang lalu, kas dana darurat susut 125.000 rupiah. Sebaliknya Bapak tidak merelakan sedikit pun uang dana darurat itu untuk menolong Mbok Ralem. Sekarang katakan terus terang, apalagi rencana Bapak dengan uang milik bersama itu?” (DKBC hlm. 24)

Kutipan nilai religius tersebut tentang sebuah kejujuran, kebenaran, dan hasutan. Suatu saat Pambudi ingin mengetahui rencana Pak Dirga. Pambudi mengingatkan Pak Dirga tentang dana pelantikan lurah yang membuat susutnya dana lumbung koperasi sebesar 125.000 rupiah. Padahal dana tersebut tidak digunakan dengan semestinya.

Pambudi penasaran tentang rasa ingin tahunya soal rencana Pak Dirga yang akan menggunakan dana darurat tersebut. ini saya harus tahu. Pambudi menekankan kepada Pak Dirga bahwa menolong Mbok Ralem merupakan hal yang lebih penting daripada mendahulukan kepentingan rencana besar Pak Dirga. Padahal bulan lalu dalam membiayai pelantikan Pak Dirga kas dana darurat susut 125.000 rupiah. Pambudi mengetahui hal tersebut, dana telah digunakan dalam pelantikan Lurah Tanggir yang baru.

Rencana besar Pak Dirga tersebut adalah pembayaran terhadap warga yang memiliki pohon kelapa yang berada di pinggir jalan. Pemerintah akan melebarkan jalan yang melewati desa Tanggir dengan memberikan kospensasi setiap pohon kelapa yang tergusur akan mendapatkan uang 2000 rupiah setiap pohonnya. Akan tetapi, Pak Dirga akan membayar setiap pohon kelapa bagi warga yang memilikinya dengan 1000 rupiah. Dana tersebut akan diperoleh dari dana lumbung koperasi. Hal itu, membuat Pambudi masygul dan gerah terhadap kelakukan yang dilakukan Pak Dirga.

Pak Dirga justru mengajak Pambudi ikut serta dalam rencana besar tersebut. Namun, Pambudi tidak mau terlibat rencana besar Pak Dirga. Pambudi menganggap tidak ada hubungannya dengan dana lumbung koperasi. Pak Dirga merasa panas dan malu terhadap keputusan Pambudi. Pambudi telah mengetahui rencana busuk Pak Dirga. Pambudi merasa tidak kuat lagi bekerja dengan Pak Dirga dalam lumbung koperasi desa. Pambudi memutuskan untuk tidak masuk kerja di hari berikutnya dan mengundurkan diri dari lumbung koperasi desa Tanggir. Hal tersebut, membuat konflik politik Pak Dirga dengan Pambudi terus memanas dan berkembang.

Ayah Pambudi menatap wajah anaknya. Orang tua itu heran karena anaknya malah tersenyum. Apa kataku, keluh Pambudi dalam hati. Kepergianku dari lumbung koperasi Desa Tanggir, perbedaan paham antara aku dan Pak Dirga, mulai tampak ekornya. Tak kusangka lurah yang gagah itu berhati tempe, tidak mau menghadapiku dari depan.

Bagol disuruh pulang. Pambudi masuk kembali ke kamarnya. Ia menyempahi dirinya, karena begitu ia menyorotkan senter ke atas meja, tampaklah majalah remaja itu. Kontan ia membayangkan pemiliknya, Sanis. Sadarlah Pambudi bahwa dirinya lemah. Ia tidak bisa berdaulat mutlak atas pribadinya sendiri. Buktinya, Sanis yang masih bocah itu dapat duduk dengan tenang dalam hati Pambudi.

Sebaliknya ayah Pambudi amat cemas setelah adanya kejadian itu. Lurah memusuhi anaknya yang bungsu, yang amat disayanginya. Orang tua itu mencari penawar kebimbangannya dengan duduk dan bersujud kepada Tuhan. Sampai menjelang fajar, ayah Pambudi belum melepaskan doanya. (DKBC hlm. 77)

Nilai karakter religius dalam kutipan tersebut tentang kepercayaan terhadap Tuhan. Pak Dirga suatu saat pergi ke rumah Eyang Wira untuk meminta bantuan mengusir, dan bahkan ingin menyingkirkan Pambudi dari desa Tanggir. Dia menyuruh orang untuk menjalankan tugas dari Eyang Wira. Akan tetapi, perbuatan tersebut diketahui oleh Pambudi dan ayahnya. Kepergian Pambudi dari lumbung koperasi Desa Tanggir, menjadi perbedaan paham antara dia dan Pak Dirga. Pambudi mulai melihat jelas betapa bencinya Pak Dirga kepadanya. Pak Dirga menyuruh orang untuk menjalankan tugas memendam beberapa benda dari Eyang Wira. Namun, Pambudi tidak menyangangka lurah yang gagah itu berhati tempe, tidak mau menghadapinya dari

depan. Bagol adalah orang suruhan Pak Dirga. Dia ketangkangkap basah oleh Pambudi dan ayahnya. Bagol didesak untuk menjawab pertanyaan siap yang menyuruhnya. Rupanya Pak Dirgalah dalang dibalik kejadian malam itu. Akan tetapi, Pambudi dan ayahnya masih mempunyai hati yang baik. Sehingga bagol hanya disuruh pulang.

Kelihatannya Tanggir hidup dalam tarikan-tarikan napas yang tenang. Tetapi di balik kenangan itu beberapa orang sedang mengembangkan intrik untuk menjatuhkan Pambudi. Bisik-bisik menjar di antara penduduk Tanggir yang tidak pernah peduli apakah kabar itu benar atau tidak. Fitnah itu dengan cepat menjar dari mulut ke telinga, dari kuping ke mulut dan ke telinga lainnya. Hanya beberapa orang yang sejak semula dan merasa dekat dan percaya kepada Pambudi yang tidak terpengaruh oleh berita itu, bahwa kepergian Pambudi ke Yogya bersangkutan paut dengan hilangnya uang lumbung koperasi Desa Tanggir sebanyak 125.000 rupiah. Itulah yang sedang menjadi pokok pembicaraan setian ada orang yang berkumpul di Tanggir. Orang-orang itu terlalu bodoh untuk menilai berita itu. Mereka pun tidak tahu siapa yang mula-mula meniupkan kabar demikian.

Kedatangan kembali Pambudi di desanya sendiri mendapat sambutan dingin. Orang Tanggir seakan-akan kehilangan watak aslinya yang peramah. Begitu Pambudi berjumpa dengan seorang tetangga desanya ia sudah menerima pandangan mata yang menyelidik dan curiga. Bahkan Pak Danu hanya menjawab tanpa menolak ketika Pambudi menegurnya. (DKBC hlm. 115)

Nilai karakter selanjutnya yaitu menghasut, menuduh, dan memfitnah seseorang tanpa adanya bukti. Pak Dirga menghasut warga Tanggir bahwa Pambudi telah menggelapkan uang lumbung koperasi desa sebesar 125.000 rupiah. Fitnah yang terjadi di desa Tanggir begitu cepat meluas dari mulut ke mulut warga. Kepergian pambudi ke Yogyakarta karena dia telah menggelapkan dana koperasi tersebut. Kedatangan Pambudi pun disambut warga dengan dingin. Kedamaian desa Tanggir yang tenang, tiba-tiba terusik oleh kabar fitnah. Beberapa orang sedang mengembangkan intrik untuk menjatuhkan Pambudi. Pak Dirga dan Poyo sedang mengembangkan uang 125.000 rupiah yang hilang dibawa pambudi ke Yogyakarta. Fitnah tersebut dengan cepat menjar dari mulut ke telinga, dari kuping ke mulut dan ke telinga lainnya. Mereka tidak tahu kebenaran berita tersebut. Hanya beberapa orang yang sejak semula dan merasa dekat dan percaya kepada Pambudi yang tidak terpengaruh oleh berita tersebut. Pokok pembicaraan warga desa Tanggir adalah fitnah, setiap ada orang yang berkumpul di Tanggir membicarakan hal tersebut. Mereka tidak tahu siapa yang mula-mula yang memulai dan mengembangkan kabar fitnah tersebut.

Kedatangan Pambudi di Tanggir mendapat sambutan dingin. Orang Tanggir seakan-akan kehilangan watak aslinya yang ramah. Ketika Pambudi berjumpa dengan seorang tetangga desanya ia sudah menerima pandangan mata yang menyelidik dan curiga. Bahkan Pak Danu hanya menjawab tanpa menolak ketika Pambudi menegurnya. Orang-orang telah kehilangan watak aslinya karena hasutan dari Pak Dirga dan Poyo. Fitnah yang mereka sebarkan membutakan mata orang-orang Tanggir, menghargai satu sama lainnya, tanpa melihat latar belakang yang dimiliki.

“...Bu Runtah merasa sangat masygul. Sekarang ia tahu apa yang diminta oleh Eyang Wira. Wah, sembronon. Dalam telinganya masih terngiang, “Kembang selasih, kembang selasih. Tilikana asih, kinumbaha bersih.” Ini pameo percabulan. Dukun tua itu mengajaknya berzina! Bu Runtah merasa

kepalanya pening. Setelah beberapa saat ia dapat berpikir tenang, lalu menarik napas panjang. Kemudian Bu Runtah termangu-mangu....” (DKBC: 144)

Selain itu, juga terjadi gejolak batin yang dirasakan oleh Bu lurah ini menjadi bagian yang cukup menarik dalam rangkaian cerita dalam novel ini. Muncul juga permasalahan batin pada Bu lurah saat dia berada di posisi yang serba salah di hadapan Eyang Wira, seorang yang dipercaya sebagai dukun di desa Tanggir. Awalnya Bu lurah mengharapkan bantuan dari Eyang Wira untuk mengatasi masalah agar Pak lurah Dirga tidak jadi menikahi Sanis, namun ternyata watak cabul dukun itu muncul dan akhirnya Bu lurah menjadi korban kebejatannya. Nilai karakter religus dalam kutipan tersebut mencerminkan menghiyanati Tuhan dan melakukan tindak yang dilarang agama. Perbuatan yang dilakukan Bu Lurah dengan Eyang Wiryra merupakan tindakan asusila yang sangat dilarang agama manapun tanpa ikatan pernikahan.

(2) Nilai Karakter Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan kesetiaan terhadap bangsa dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya, diwujudkan dalam perilaku menjunjung tinggi martabat bangsa, semangat juang, rela berkorban dan cinta tanah air. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Berikut kutipan nilai pendidikan karakter (nasionalis) dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Matahari telah naik setinggi bubungan Bali Desa. Orang yang berkumpul makin banyak, tetapi suasana tidak hiruk-pikuk. Peluh telah membasahi kening dan punggung, namun tidak terdengar suara orang mengeluh. Mereka berkelompok-kelompok membicarakan siapa kiranya yang akan terpilih. Setiap orang menghendaki jagonya yang jadi. Secara umum mereka menghendaki lurah yang baru nanti baik orangnya. Tidak menjual sapi milik desa, tidak memunggut iuran irigasi. Lurah yang baru juga diharapkan mau menutup-nutupi milik pemerintah. Dan ada lagi, hendaknya lurah yang baru nanti segera mengganti istrinya. Yang menginginkan demikian adalah orang yang merasa punya anak gadis yang pantas di panggil Bu Lurah. Seorang yang memakai caping lebar berbisik kepada temannya bahwa ia ingin saudaranya yang terpilih supaya ia dapat *nunut kamukten*. (DKBC hlm. 13)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap demokrasi yang dilakukan orang warga desa Tanggir. Mereka melaksanakan pemilihan kepala desa (lurah) sebagai bentuk cinta tanah air agar mendapatkan pemimpin yang amanah, bijaksana, dan mementingkan orang banyak. Orang-orang desa Tanggir berkelompok-kelompok membicarakan siapa kiranya yang akan terpilih. Hari itu, mereka berpartisipasi dalam pemilihan lurah baru. Banyak harapan yang mereka inginkan terhadap lurah baru yang terpilih nantinya. Setiap orang menghendaki jagonya yang jadi. Secara umum mereka

menghendaki lurah yang baru nanti baik orangnya. Tidak menjual sapi milik desa, tidak memunggut iuran irigasi. Lurah yang baru juga diharapkan mau menutup-nutupi milik pemerintah. Ada pula orang yang menginginkan keuntungan dengan terpilihnya lurah bagi orang yang memiliki anak gadis agar diperistri oleh lurah baru.

Dalam pemilihan lurah baru sering dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk mendapatkan keuntungan. Lurah baru yang akan terpilih akan memanfaatkan kekuasaannya atau wewenangnya untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Seperti orang yang memiliki gadis cantik agar bisa dipanggil Bu Lurah. Selain itu, bagi saudaranya mereka berharap dapat menikmati jabatan sebagai lurah baru untuk mendapatkan keuntungan dan dapat menaikkan drajat keluarganya.

Tetapi bagaimanapun angin yang sejuk itu telah membantu Pambudi kembali kepada keseimbangan hatinya. Mula-mula dalam hatinya terdengar gaung suara ayahnya, “Wani *ngalah luhur* wekasane. Berani mengalah luhur akhirnya. Menyusul suara Topo bergema, ‘Ingat, hanya Arjuna yang dapat mengalahkan Nirwatakawaca yang raksasa, hanya si kecil Daud yang bisa mengalahkan Goliath. Toh Don quichote tidak berhasil menumbangkan sebuah kincir angin meskipun memakai baju besi dan pedang jenawi. Lalau, camkanlah, *I have not begun to fight yet*’. Akhirnya Pambudi mendengar suara dirinya sendiri, “Bagaimana dengan rencanaku untuk meneruskan sekolah, bila aku direpotkan oleh urusan Lurah Tanggir dan si Poyo itu. Biar, ya, biarlah. Demi kepentinganku sendiri untuk kembali ke sekolah, aku harus diam. Masih ada mahkamah yang lebih tinggi, Tuhan pribadi yang akan menjadi hakim. Mudah-mudahan saja tidak semua orang Tanggir menganggap diriku sebusuk itu.” (DKBC hlm. 116-117)

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai karakter nasionalis yang ditunjukkan Pambudi yaitu lebih baik mengundurkan diri sebagai anggota lumbung koperasi desa Tanggir. Sikap patriotisme yang ditunjukkan Pambudi sebagai tindakan untuk membela kaum lemah. Pak Dirga telah menyebarkan fitnah bahwa Pambudi telah menyelundupkan uang lumbung koperasi sebesar 125.000 rupiah di setiap penjuru desa Tanggir. Pambudi sedikit terusik dengan adanya berita tersebut, namun dia ingat dengan kata-kata ayahnya dan teman SMAnya Topo. Pambudi tidak begitu memikirkan hal tersebut, karena dia yakin tidak mengambilnya. Tersebarlah berita fitnah tersebut seakan telah membantu Pambudi kembali kepada keseimbangan hatinya. Dia ingat dengan pesan-pesan ayahnya dan Topo teman SMAnya, sehingga membuatnya resah. Akhirnya, Pambudi mendengar suara dirinya sendiri, dia tetap dengan rencanaku untuk meneruskan sekolah. Dia tidak mau terbebani dan direpotkan dengan urusan Pak Dirga dan Poyo. Dia lebih baik diam, karena dia tidak melakukan perbuatan keji tersebut. Dia percaya masih ada mahkamah yang lebih tinggi, Tuhan pribadi yang akan menjadi hakim. Dia berharap tidak semua orang Tanggir menganggap dirinya melakukan hal terbusuk itu. Dia lebih baik bersikap tenang dan meneruskan untuk melanjutkan sekolahnya.

“...Pak Camat kaget. Ia tidak mampu mengikuti logika atasannya. Tulisan Pambudi yang menyerang lurah Tanggir harus dibantah, tetapi kemudian lurah itu harus diganti. Lama sekali Camat Kalijambe itu berpikir. Lalu ia menemukan pengertian jalan pikiran Bupati. Tulisan Pambudi harus dibantah demi kehormatan otoritas Pemerintah Daerah, yang tidak mungkin didikte oleh seorang wartawan harian kecil seperti *Kalawarta*. Pemecatan

lurah Tanggir juga perlu, sebab lama-lama ia berbahaya juga bagi nama baik Bupati dan segenapbawahannya.

“Ingat, dalam memberhentikan lurah Tanggir, jangan sampai terkesan bahwa kita sedang menuruti kehendak Pambudi. Kita mempunyai wewenang dan martabat sendiri. Kita tidak usah diajari oleh orang luar. Harap diperhatikan!...” (DKBC: 154).

Dari sekian banyak permasalahan yang merujuk pada nilai karakter nasioanlis. Permasalahan pada cerita bagian kedua belas merupakan antiklimaks dari permasalahan dalam cerita ini. Di sini, muncul kesadaran dari Pak Camat bahwa kemelut yang terjadi di desa Tanggir harus dibicarakan dengan Bupati. Dari sini, muncul sebuah permasalahan sosial, politik, dan ekonomi yang kemudian menjadi pencerahan dari kemelut di desa Tanggir yang sudah terlalu rumit. Salah satunya, permasalahan Mbok Ralem adalah warga miskin di desa Tanggir untuk mendapatkan bantuan agar bias berobat. Dia selalu nerima atas perlakuan Pak Dirga yang licik dan jahat. Dia mengidap penyakit kangker pada lehernya, dan dapat sembuh dengan bantuan perjuangan Pambudi. Pak Camat Kalijambe sadar, seorang pemimpin seharusnya memiliki kesetiaan terhadap bangsa dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya, diwujudkan dalam perilaku menjunjung tinggi martabat bangsa, dan rela berkorban demi warganya sebagai bentuk sikap nasionalisme dan cinta terhadap tanah air.

(3) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Nilai mandiri merupakan cerminan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain, diwujudkan dalam perilaku kerja keras, tangguh, rajin, kreatif dan berani. Berikut kutipan nilai pendidikan karakter (mandiri) dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Nah, kecuali Topo. Ia masih kuliah di Yogya. Dulu Topo menjadi sahabat karib Pambudi, duduk sebangku. Teman membuat contekan dan teman mencuri pepaya yang tumbuh di belakang gedung SMA. Anak pensiunan polisi itu layak kutemui, pikir Pambudi. Kalau Topo tidak dapat memberikan pertolongan, paling tidak ia patut kumintai pandangan-pandangannya.

Seminggu kemudian Pambudi sudah berada di Yogya. Setelah betisnya pegal karena keluar-masuk jalan dan gang, ia menemukan tempat tempat pondokan Topo, sebuah kamar berdinding bilik di bawah atap emper. Segala perkakas ada di dalam kamar itu: kompor, panci-panci, rentangan tali untuk mencantelkan kolor dan handuk, serta tumpukan buku yang menempel ke dinding. Pada ujung depan satu-satunya ada piring dan cangkir seng. Di sisi lain ada kamus tertindih ensiklopedia. Melihat kedatangan Pambudi, Topo tercengan sejenak, lalu, “Hai, maling pepaya, apa yang kau cari di sini?” (DKBC hlm. 97)

Dari kutipan tersebut, solusi yang dilakukan Pambudi untuk menghindari konflik politik meluas. Dia ingin mencari tempat baru, tempat untuk mengembangkan motivasi hidupnya yang baru. Dia mengingat semua teman-teman yang bekerja di luar kota, hingga akhirnya dia ingat teman satu bangkunya yaitu Topo. Topo adalah teman

SMA Pambudi yang kuliah di Yogyakarta. Pambudi memutuskan pergi ke Yogyakarta untuk menemui Topo agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dia alami di Tanggir.

Topo merupakan teman sebangku Pambudi. Topo teman saat dia membuat contekan dan teman mencuri pepaya yang tumbuh di belakang gedung SMA. Pambudi berpikir kalau layak dia temui agar dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dia hadapi dengan Pak Dirga di Tanggir. Misalkan Topo tidak dapat membantunya, paling tidak pandangan-pandangannya dapat memberikan pikiran segar Pambudi. Tindakan yang dilakukan Pambudi mencerminkan sikap mandiri, tanggung jawab, tangguh, dan kreatif. Dia berusaha mencari solusi agar permasalahan yang sedang dia alami tidak meluas.

“Benar kau, Sahabat. Toh akhirnya aku diam. Di Tanggir aku tidak menentang apa pun atau siapa pun.”

“Aku percaya. Tetapi lurah terlanjur menganggapmu sebagai si kecil yang terlalu banyak tahu. Pengalaman dengan Mbok Ralem yang kuceritakan tadi siang, membuat lurahmu waspada. Ternyata kau dapat mengangkat masalah di desamu menjadi bahan berita yang tersebar kemana-mana. Pasti hal itu sangat tidak disenangi oleh lurahmu, bahkan siapa pun yang sekarang mereka punya wewenang di sana.”

“Namun sebenarnya aku akan tetap bertahan di desaku bila kedua orangtuaku tidak menjadi merana karenanya.”

“Pokoknya sudahlah, Pam. Semuanya telah terjadi. Bukan memandangi ke belakang yang harus kaulakukan sekarang, tetapi ke depan. Inilah saatnya kau mempunyai kata-kata seorang admiral yang sedang menghadapi memberontakan anak budaya sendiri, *‘I have not begun to fight yet.’* Kau belum cukup mempunyai modal untuk menantang berkelahi kepalsuan dan kemunafikan yang terjadi di desamu.” (DKBC hlm. 100-101)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Pambudi yang tidak bergantung kepada orang lain, diwujudkan dalam perilaku kerja keras, tangguh, rajin, kreatif dan berani. Dia tidak takut dengan sebuah kebenaran, walaupun melawan orang yang berpangkat dan punya wewenang. Pambudi menceritakan permasalahannya kepada Topo. Dia menceritakan kejadian awal hingga akhir masalah yang sedang dia hadapi. Mulai dari permasalahan di lumbung koperasi hingga permasalahan Mbok Ralem. Topo percaya bahwa Pambudi tidak melakukan hal tersebut. Dia menganggap Pambudi tidak menentang siapa pun, termasuk Pak Dirga. Akan tetapi, lurah terlanjur menganggap Pambudi sebagai anak kecil yang terlalu banyak tahu. Pengalaman dengan Mbok Ralem ternyata dapat mengangkat masalah di desamu menjadi bahan berita yang tersebar kemana-mana. Pasti hal tersebut sangat tidak disenangi oleh Pak Dirga. Karena Pak Dirga yang mempunyai wewenang di sana. Wewenang tersebut yang membuat Pak Dirga melakukan hal seenaknya.

Topo menyarankan Pambudi untuk hidup ke depan, bukan memandangi ke belakang. Pambudi belum cukup mempunyai modal untuk menantang berkelahi kepalsuan dan kemunafikan yang terjadi di desa Tanggir. Saran dan pandangan Topo sedikit memberikan angin segar untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi Pambudi.

(4) Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan sikap bekerja sama untuk kepentingan bersama, diwujudkan dalam perilaku kerja sama, tolong menolong, musyawarah mufakat, solidaritas, dan empati. Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Nilai karakter gotong royong dalam novel ini ditunjukkan oleh sikap empati yang ditunjukkan oleh sosok Pambudi. Sesuai dengan teori Kemendikbud (2017) sikap empati termasuk dalam subnilai karakter mandiri. Berikut kutipannya.

“Perihal sakitnya, itu terserah kepadanya dan kepada sanak familinya. Atau ia dapat mengajukan permohonan bantuan kepada kas Lembaga Sosial Desa. Aku ketua lembaga itu, dan tahu benar kasnya melompong.”

“Ya, Pak, tapi maaf. Saya mengingatkan Bapak akan sebuah pasal dalam peraturan perlombongan. Bahwa sepertiga keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus dipikul oleh desa, seperti bila ada bencana banjir, kebakaran, dan sebagainya. Bagaimana bila Mbok Ralem kita beri uang untuk berobat dari dana darurat itu. Saya tahu, dana itu ada dan pasti cukup.”

“Dengar. Apa yang terjadi pada Mbok Ralem adalah sakit. Bukan bencana banjir, bukan bencana kebakaran. Pokoknya aku tidak bisa memberikan pinjaman sebesar yang ia perlukan. Apalagi dana darurat yang kaumaksud itu harus kita berikan cuma-cuma. Tidak mungkin. Aku telah mempunyai rencana besar yang pelaksanaannya akan dibiayai dengan dana darurat itu.” (DKBC hlm. 23)

Dalam pasal lumbung koperasi desa Tanggir, sepertiga dari keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus tanggung oleh desa. Seperti ada bencana banjir, kebakaran, atau sebagainya. Perihal keadaan yang sedang dialami Mbok Ralem tidak dipedulikan Pak Dirga. Konflik yang dialami Pak Dirga dengan Pambudi semakin berkembang. Pak Dirga menganggap sakit yang diderita Mbok Ralem itu urusan sanak familinya. Pambudi mengingatkan Pak Dirga akan sebuah pasal dalam peraturan perlombongan. Bahwa sepertiga keuntungan lumbung koperasi tersedia bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang harus dipikul oleh desa, seperti bila ada bencana banjir, kebakaran, dan sebagainya. Pambudi mengusulkan agar penyakit yang sedang diderita Mbok Ralem mendapatkan uang dari lumbung koperasi, agar dapat berobat ke Yogya. Dia tahu bahwa dana dalam lumbung koperasi desa ada dan pasti cukup, karena dia pengurus lumbung koperasi di desa Tanggir.

Usulan Pambudi membuat Pak Dirga kesal. Dia masih saja menganggap derita yang dialami Mbok Ralem adalah sakit. Bukan bencana banjir, bukan bencana kebakaran. Dengan kukuh Pak Dirga tidak bisa memberikan pinjaman sebesar yang diperlukan Mbok. Pak Dirga tidak mungkin memberikan dana darurat tersebut dengan cuma-cuma, pasti ada bunga dan keuntungan yang harus diperoleh pak Dirga. Ternyata, Pak Dirga telah mempunyai rencana besar yang pelaksanaannya akan dibiayai dengan dana darurat. Pak Dirga mempunyai rencana dengan menggunakan biaya dana darurat untuk kepentingan pribadinya. Pak Dirga telah melanggar pasal tentang peraturan

perlumbungan koperasi desa Tanggir. Penyakit yang dialami Mbok Ralem menurut Pak Dirga bukanlah bencana alam. Akan tetapi, Pandangan Pak Dirga berlainan terhadap pandangan Pambudi, yang menganggap Mbok Ralem berhak menerima pinjaman dari lumbung koperasi desa Tanggir. Dalam lumbung koperasi desa Tanggir sudah dijelaskan orang-orang yang berhak menerima pinjaman. Pambudi berusaha menunjukkan sikap empatinya untuk memahami apa yang dirasakan Mbok Ralem. Dia berusaha membantu meringankan beban penyakitnya yang diderita Mbok Ralem.

“...Pak Barkah, pemimpin redaksi dan pemilik penerbitan *Kalawarta*. Mula-mula pemuda Tanggir itu mendapat sambutan yang biasa saja; sikap Pak Barkah seperti sedang menghadapi seorang pelamar pekerjaan. Namun kemudian sikapnya berubah menjadi penuh perhatian setelah Pambudi menerangkan maksudnya dengan jelas. Uraian Pambudi selalu ditanggapinya dengan anggukan kepala. Bahkan lakilaki dengan kacamata berlensa tebal itu masih mengangguk-angguk meskipun Pambudi telah selesai menerangkan semuanya. Sambil menatap datar, Pak Barkah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan....” (DKBC: 36)

Kutipan tersebut, menunjukkan sikap Pak Barkah ketika Pambudi ingin memuat berita di harian *Kalawarta* yang dia pimpin. Pak barkah adalah pemimpin redaksi dan pemilik penerbitan harian *Kalawarta*, bijaksana, dan suka menolong. Konflik ini tidak secara langsung menerangkan tentang permasalahan sosial. Namun, permasalahan sosial dalam cerita bagian ini muncul jika Pak Barkah tidak menerima uang pemberian Pambudiatas jasa pemasangan iklan itu, berarti Pak Barkah tidak dapat membayar pesuruh kantornya. Namun jika uang itu diterima, Pak Barkah merasa seolah dia tidak respek terhadap masalah kemanusiaan yang sedang dihadapinya. Dapat dikatakan, permasalahan sosial dalam konteks cerita bagian ini adalah permasalahan kemanusiaan. Permasalahan ini berkaitan dengan naluri kemanusiaan yang kemudian dapat berkembang menjadi permasalahan sosial yang luas, jika ketidakpekaan rasa kemanusiaan itu dibiarkan tumbuh dalam setiap individu masyarakat. Pak Barkah juga memiliki sikap kepedulian dan empati terhadap situasi yang sedang dialami Mbok Ralem.

Pada hari itu ‘Dompot Mbok Ralem’ dinyatakan ditutup. Wesel yang sudah terlanjur diposkan oleh pengiriman masih berdatangan hingga lima hari kemudian. Berdua Pambudi, Pak Barkah menghitung jumlah uang yang masuk. Rp2.162.375,00. Uang sebanyak itu berasal dari 49 orang dermawan, ditambah dengan mereka yang berdermabsecara berkelompok. Misalnya, penyumbang yang menyebut diri Anak-anak Terminal, mereka adalah kelompok kuli pasar, kernet, dan sopir di Terminal Bus Purwokerto. (DKBC hlm. 45)

Ternyata banyak sekali donator yang ingin menyalurkan bantuan terhadap Mbok Ralem sangat banyak. Keinginan Pambudi dan Pak Barkah membatasi sumbangan dari donatour tidak terwujud. Banyak para penyumbang yang terus memberikan sedikit uangnya untuk menolong Mbok Ralem. Walaupun ‘Dompot Mbok Ralem’ dinyatakan ditutup dan uang yang sudah cukup dikirim ke rumah sakit. Akan tetapi, wesel yang sudah terlanjur diposkan oleh pengiriman masih berdatangan hingga lima hari kemudian. Pak Barkah dan Pambudi menghitung jumlah uang yang masuk Rp2.162.375,00. Artinya, itu lebih dari cukup.

Dari ide Pambudi yang didukung Pak Barkah lewat berita yang di muat harian *Kalawarta*, mengakibatkan orang-orang rela menolong Mbok Ralem dengan

menyumbang sebagian uangnya demi kesembuhannya. Uang sebanyak itu berasal dari 49 orang dermawan, ditambah dengan mereka yang berderma secara berkelompok. Misalnya, jemaat Gereja Sukmasuci di Yogyakarta atau penyumbang yang menyebut diri Anak-anak Terminal, mereka adalah kelompok kuli pasar, kernet, dan sopir di Terminal Bus Purwokerto.

Sesungguhnya Bambang tidak mengenal Pambudi secara pribadi. Ia hanya menaruh hormat kepada pemuda Tanggir itu sejak berita Mbok Ralem mengisi harian *Kalawarta*. Bambang tahu betul peran Pambudi dalam usaha menolong Mbok Ralem dari ancaman penyakit kanker. Walaupun kedudukan Bambang sebagai putra Camat bisa membuatnya dihormati oleh sesama pemuda yang sebaya, nyatanya ia merasa kecil bila berhadapan dengan pribadi Pambudi. (DKBC hlm. 89-90)

Selain itu, Bambang Sumbodo anak Camat Kalijambe yang juga mengetahui tentang pemberitaan mengenai Mbok Ralem di harian *Kalawarta*. Dia memang tidak begitu mengenal Pambudi, akan tetapi dia yakin dan percaya bahwa Pambudi adalah pemuda yang baik dan tulus membantu seseorang (Mbok Ralem) yang sedang mengalami kesusahan. Bambang tahu betul peran Pambudi dalam usaha menolong Mbok Ralem dari ancaman penyakit kanker. Walaupun kedudukan Bambang sebagai putra Camat bisa membuatnya dihormati oleh sesama pemuda yang sebaya, akan tetapi nyatanya dia merasa kecil bila berhadapan dengan pribadi Pambudi. Bambang mengetahui konflik yang terjadi antara Pak Dirga dengan Pambudi sejauh mana. Makanya, Bambang yakin kalau pambudi adalah orang yang baik dan ikhlas menolong Mbok Ralem hingga berobat ke Yogya. Sikap empati Bambang terhadap Mbok Ralem juga perlu dicontoh. Tidak hanya itu, Bambang juga simpati dengan sikap yang ditunjukkan Pambudi dalam membantu kesembuhan penyakit yang diderita Mbok Ralem.

“Benar kau, Sahabat. Toh akhirnya aku diam. Di Tanggir aku tidak menentang apa pun atau siapa pun.”

“Aku percaya. Tetapi lurah terlanjur menganggapmu sebagai si kecil yang terlalu banyak tahu. Pengalaman dengan Mbok Ralem yang kuceritakan tadi siang, membuat lurahmu waspada. Ternyata kau dapat mengangkat masalah di desamu menjadi bahan berita yang tersebar kemana-mana. Pasti hal itu sangat tidak disenangi oleh lurahmu, bahkan siapa pun yang sekarang mereka punya wewenang di sana.”

“Namun sebenarnya aku akan tetap bertahan di desaku bila kedua orangtuaku tidak menjadi merana karenanya.”

“Pokoknya sudahlah, Pam. Semuanya telah terjadi. Bukan memandang ke belakang yang harus kaulakukan sekarang, tetapi ke depan. Inilah saatnya kau mempunyai kata-kata seorang admiral yang sedang menghadapi memberontakan anak budaya sendiri, *‘I have not begun to fight yet.’* Kau belum cukup mempunyai modal untuk menantang berkelahi kepalsuan dan kemunafikan yang terjadi di desamu.” (DKBC hlm. 100-101)

Berdasarkan kutipan tersebut, Topo berusaha memberikan semangat dan saran agar Pambudi tidak larut dalam permasalahan yang sedang dialaminya. Pambudi menceritakan permasalahannya kepada Topo. Dia menceritakan kejadian awal hingga akhir masalah yang sedang dia hadapi. Mulai dari permasalahan di lumbung koperasi hingga permasalahan Mbok Ralem. Topo percaya bahwa Pambudi tidak melakukan hal tersebut. Dia menganggap Pambudi tidak menentang siapa pun, termasuk Pak Dirga.

Akan tetapi, lurah terlanjur menganggap Pambudi sebagai anak kecil yang terlalu banyak tahu. Pengalaman dengan Mbok Ralem ternyata dapat mengangkat masalah di desamu menjadi bahan berita yang tersebar kemana-mana. Pasti hal tersebut sangat tidak disenangi oleh Pak Dirga. Karena Pak Dirga yang mempunyai wewenang di sana. Wewenang tersebut yang membuat Pak Dirga melakukan hal seenaknya.

Topo menyarakkan Pambudi untuk hidup ke depan, bukan memandang ke belakang. Pambudi belum cukup mempunyai modal untuk menantang berkelahi kepalsuan dan kemunafikan yang terjadi di desa Tanggir. Saran dan pandangan Topo sedikit memberikan angin segar untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi Pambudi. Rasa empati yang ditunjukkan Topo terhadap Pambudi merupakan nilai karakter gotong royong kepedulian terhadap sesama. Rasa empati Topo memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan hubungan pertemanan mereka selalu baik.

(5) Nilai Karakter Integritas

Nilai integritas mencerminkan sikap dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Diwujudkan dalam perilaku jujur, setia, komitmen, disiplin, dan tanggung jawab. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan. Berikut kutipan mengenai nilai karakter (integritas) dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

Selain Pak Badi dan Pak Dirga semua calon-calon lemah. Barangkali mereka mencalonkan diri karena di dorong oleh perasaan ingin menjadi seorang lurah semata-mata. Atau benar kata sementara orang, ketiga calon yang lemah itu hanyalah boneka-boneka yang sengaja dipasang oleh Pak Dirga untuk mengurangi suara yang berpihak kepada Pak Badi. Siang itu penduduk Tanggir menentukan siapa yang akan menjadi lurah mereka. Dan ternyata keluruhan budi, kearifan, serta kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik. Ia kalah, karena Pak Dirga-lah yang terpilih. (DKBC hlm. 16)

Dari kutipan tersebut, sikap Pambudi yang setia dan komitmen terhadap Pak Badi. Pambudi menilai tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran ada pada sosok Pak Badi. Dalam pemilihan lurah terdapat lima calon. Selain Pak Dirga dan Pak Badi tiga calon lainnya dianggap lemah. Hanya dua calon lurah yang sekiranya akan memenangkan pemilihan lurah baru untuk memimpin di desa Tanggir. Sementara, ketiga calon lurah hanyalah boneka-boneka Pak Dirga untuk mengalihkan banyaknya suara kepadanya. Suara Pak Dirga nantinya dapat berkurang dan berpihak kepada Pak Dirga. Akan tetapi, keluhuran budi, kearifan, dan kejujuran Pak Badi tidak memberikan nasib baik kepadanya. Dia harus merelakan kemenangan dalam pemilihan lurah baru adalah Pak Dirga. Nilai karakter (integritas) yang dapat diambil adalah kejujuran, tanggungjawab, dan kesetiaan.

Seluruh anak buah Pak Barkah berkumpul memenuhi ruangan tamu yang sempit. Pemimpin *Kalawarta* itu mengambil tempat sedemikian rupa,

sehingga Mbok Ralem diapit oleh dirinya dan Pambudi. Pemuda Tanggir itu yang memulai percakapan.

“Mbok, ini adalah Pak Barkah beserta anak buahnya. Bapak ini yang telah berbuat banyak sekali untuk membantumu. Biaya perawatanmu bisa terkumpul berkat bantuan bapak kita ini.”

Perempuan itu terbelalak. Dengan kemampuan pikirannya ia mencoba mengerti apa yang baru saja dikatakan Pambudi. Kemudian ditatapnya yang hadir satu per satu. Seperti orang yang bingung ia bertanya, “Bapak ini yang telah membantuku? Nak Pambudi, aku tak mengerti maksudmu. Berarti aku berutang kepada beliau?”

“Oh, tidak begitu, Mbok,” ujar Pak Barkah sambil tertawa. “Saya hanya membantu Pambudi mengumpulkan uang dari para dermawan. Uang yang terkumpul cukup untuk membayar ongkos perawatan Anda, bahkan lebih. Nah, inilah sisa uang itu. Ambillah.” (DKBC hlm. 51-52)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa seluruh anak buah Pak Barkah berkumpul memenuhi ruangan tamu yang sempit. Setelah tiga puluh enam hari, Mbok Ralem diizinkan pulang. Pambudi dan Mbok Ralem menuju kantor harian kalawarta. Mbok Ralem terheran, bukannya terminal bus, akan tetapi kantor yang di depannya banyak orang yang menyambut. Pak Barkah dan anak buahnya berkumpul memenuhi ruangan tamu. Pak Barkah mengambil tempat sedemikian rupa, sehingga Mbok Ralem diapit oleh dirinya dan Pambudi. Pemuda Tanggir itu yang memulai percakapan. Pambudi menjelaskan kepada Mbok Ralem bahwa Pak Barkah beserta anak buahnya yang telah berbuat banyak sekali untuk membantu biaya perawatannya, sehingga uang bisa terkumpul berkat bantuan harian *Kalawarta*.

Mbok Ralem terkejut dengan ucapan Pambudi. Dengan kemampuan pikirannya dia mencoba mengerti apa yang baru saja dikatakan Pambudi. Mbok Ralem menatap yang hadir satu per satu, dan tampak seperti orang yang bingung. Mbok Ralem rasanya berhutang budi terhadap Pak Barkah dan harian *Kalawarta*. Pak Barkah begitu rendah hati mendengar ucapan Mbok Ralem. Dia menganggap hanya membantu Pambudi mengumpulkan uang dari para dermawan. Karena uang yang terkumpul lebih dari cukup untuk membayar ongkos perawatan Mbok Ralem, maka Pak Barkah mengasihikan uang tersebut kepadanya. Karena itu adalah hak sepenuhnya Mbok Ralem. Nilai-nilai moral yang diterapkan oleh Pak Barkah dan Pambudi begitu berharga bagi Mbok Ralem, karena jasa mereka Mbok Ralem dapat sembuh.

Tidak disenangi oleh seorang lurah memang bukan berarti malapetaka yang mematikan, tetapi sangat mengganggu ketentraman hati seorang petani sederhana seperti ayah Pambudi. Bila ada pertemuan di Balai Desa, Lurah selalu membuang muka dengan cara yang amat mencolok. Tetapi itu belum seberapa. Beberapa hari yang lalu ayah Pambudi pergi ke Balai Desa. Ia hendak meminta surat yang diperlukan untuk mengajukan permohonan kredit bimas. Orang tua itu dibiarkan menunggu lama sekali, sedangkan Pak Dirga enak-enak saja merokok bersama Poyo. Ketika akhirnya Lurah mau melayani ayah Pambudi, ia berkata dengan nada yang amat menyakitkan, “Kenapa sampean minta surat keterangan kepadaku, dan bukan ke Redaksi harian *Kalawarta* di Yogya?” (DKBC hlm. 92)

Berdasarkan kutipan tersebut tercermin, konflik politik yang terjadi antara Pak Dirga dengan Pambudi semakin meluas. Tidak hanya Pambudi saja yang dibenci Pak Dirga, melainkan juga kelurganya Pambudi. Ayah Pambudi pernah mengalami sikap

yang di perlakukan Pak Dirga terhadap dirinya. Lurah desa Tanggir begitu membenci ayah Pambudi. Hal ini, terlihat jelas perlakuan yang diberikan kepada ayah Pambudi. Ketika ada pertemuan di Balai Desa dengan warga, Pak Dirga selalu membuang muka terhadap ayah Pambudi dengan cara yang amat mencolok. Pak Dirga melakukan hal tersebut di depan umum. Akan tetapi, ada yang lebih menyakitkan ketika ayah Pambudi pergi ke Balai Desa. Dia hendak meminta surat yang diperlukan untuk mengajukan permohonan kredit bimas. Ayah Pambudi dibiarkan menunggu lama sekali, sedangkan Pak Dirga enak-enak saja merokok bersama Poyo. Ayah pambudi tidak dianggapnya sebagai tamu, melainkan seperti musuh. Walaupun akhirnya Pak Dirga mau melayani ayah Pambudi, itu dengan nada yang amat menyakitkan dalam pertanyaan yang diajukan kepadanya. Ayah Pambudi diminta surat ke Redaksi harian *Kalawarta* di Yogyakarta, bukan kepada Pak Dirga.

“...Pak Camat kaget. Ia tidak mampu mengikuti logika atasannya. Tulisan Pambudi yang menyerang lurah Tanggir harus dibantah, tetapi kemudian lurah itu harus diganti. Lama sekali Camat Kalijambe itu berpikir. Lalu ia menemukan pengertian jalan pikiran Bupati. Tulisan Pambudi harus dibantah demi kehormatan otoritas Pemerintah Daerah, yang tidak mungkin didikte oleh seorang wartawan harian kecil seperti *Kalawarta*. Pemecatan lurah Tanggir juga perlu, sebab lama-lama ia berbahaya juga bagi nama baik Bupati dan segenapbawahannya.

“Ingat, dalam memberhentikan lurah Tanggir, jangan sampaiterkesan bahwa kita sedang menuruti kehendak Pambudi. Kita mempunyai wewenang dan martabat sendiri. Kita tidak usah diajari oleh orang luar. Harap diperhatikan!...” (DKBC: 154)

Kutipan percakapan antara Pak Dirga dan Poyo ini menjelaskan bahwa Pak Dirga selalu mempunyai cara untuk memunculkan permasalahan sosial di desa Tanggir dan menyengsarakan masyarakat Tanggir. Dia merupakan gambaran sosok pemimpin yang sama sekali tidak amanah. Dia membawa keterpurukan yang semakin parah melanda desa Tanggir. Dari sekian banyak permasalahan yang merujuk pada tema sosial, permasalahan pada cerita bagian kedua belas merupakan antiklimaks dari permasalahan dalam cerita ini. Di sini, muncul kesadaran dari Pak Camat bahwa kemelut yang terjadi di desa Tanggir harus dibicarakan dengan Bupati. Dari sini, muncul sebuah permasalahan sosial yang kemudian menjadi pencerahan dari kemelut di desa Tanggir yang sudah terlalu rumit.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar di SMA

Pendidikan karakter sudah menjadi isu utama sejak lama pada negara Indonesia. Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan delapan belas nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa. Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengidentifikasi lima nilai utama pendidikan karakter. Kedelapan belas nilai tersebut disempitkan menjadi lima nilai karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Melalui pembelajaran di sekolah, siswa dikenalkan oleh nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam pengajaran sastra. Dalam proses pemilihan bahan ajar sastra guru juga harus memiliki pedoman yang kuat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dipilih berdasarkan adaptasi dari kriteria pemilihan bahan ajar sastra

yang kemudian dikategorikan berdasarkan batasan-batasan dari pemerintah. Kriteria nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dianalisis menggunakan dua aspek, yaitu aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Berdasarkan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Nilai Religius

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter religius dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

a) Aspek Psikologi

Dalam tahap perkembangan psikologi, siswa SMA termasuk pada tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal yang bersifat praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai religius dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari disampaikan pengarang sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Pada tahap generalisasi, siswa memahami bahwa ada suatu hal yang abstrak dalam hidup. Doa merupakan hal yang tidak dapat terlihat atau abstrak, namun anak SMA mampu percayakan hal tersebut. Siswa diharapkan mampu memiliki pengalaman batin untuk memecahkan masalah. Setelah segala usaha dikerahkan, sisanya hanyalah berdoa dan berserah pada Tuhan.

b) Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai religius dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari menghadirkan latar belakang budaya yang erat dengan siswa. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan latar belakang budaya melalui sikap diantaranya adanya keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara berdoa, bersyukur, dan taat beribadah. Hal ini merupakan cerminan bangsa Indonesia yang menganut paham Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Siswa SMA di Indonesia memiliki latar belakang budaya percaya terhadap Tuhan. Melalui doa, setiap hal menjadi mungkin untuk terjadi. Budaya Indonesia yang mengenal agama secara tidak langsung membawa siswa kedalam pemahaman untuk percaya pada Tuhan.

(2) Nilai Nasionalis

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter nasionalis dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

a) Aspek Psikologi

Nilai nasionalis dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sesuai dibelajarkan kepada siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia ini, mereka condong menyukai hal-hal yang tidak praktis. Siswa memiliki pandangan yang abstrak yang membuat mereka tertantang dalam menyelesaikan masalah. Salah satunya terkait dengan mimpi. Ketika siswa membaca novel yang menunjukkan pencapaian prestasi hingga ranah Internasional, maka siswa usia SMA akan mulai mencari jalan agar mampu mencapai kesuksesan tersebut walaupun semuanya masih abstrak. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mampu memahami salah satu cara menunjukkan penghargaan terhadap bangsa dan negara melalui prestasi yang secara tidak langsung juga membawa namanya sendiri.

b) Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai nasionalis dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari digambarkan pengarangsesuai dengan aspek latar belakang budaya siswa. Nilai karakter nasionalis digambarkan melalui prestasi tokoh. Bukan hanya membela bangsa, prestasi juga termasuk dalam nilai nasionalis karena dapat mengharumkan nama bangsa. Salah satu latar belakang budaya siswa jenjang SMA adalah berlomba-lomba memiliki prestasi. Melalui prestasi tersebut, siswa secara tidak langsung akan sampai di titik membawa nama baik bangsa dan negara.

(3) Nilai Mandiri

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter mandiri dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

a) Aspek Psikologi

Siswa SMA termasuk pada tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pada tahap ini, anak tidak lagi berminat pada hal yang bersifat praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan meneliti suatu fenomena. Nilai karakter mandiri dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dapat membentuk karakter siswa karena sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Salah satunya mandiri dengan cara bekerja sambil sekolah. Usia anak SMA sudah mulai memahami bahwa kelak mereka perlu bekerja untuk membiayai hidup mereka sendiri walaupun hal itu masih abstrak karena mereka masih sekolah. Melalui novel tersebut, diharapkan siswa mendapatkan pengalaman batin terkait salah satu cara belajar menjadi mandiri.

b) Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan dan cita-cita. Ditinjau dari latar belakang budaya, nilai karakter mandiri dapat diajarkan pada siswa SMA. Pengarang menggambarkan budaya anak usia SMA yang mulai beranjak dewasa dengan bersikap mandiri, kerja keras, berani, dan kreatif. Seperti contoh dalam novel yang memberikan gambaran perjuangan kerja keras Dahlan yang bekerja sambil sekolah demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal ini dapat menjadi contoh sekaligus memicu siswa untuk lebih dewasa dan mandiri dalam bertindak.

(4) Nilai Gotong-Royong

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter gotong royong dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

a) Aspek Psikologi

Nilai karakter gotong royong dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari cocok menjadi bahan ajar yang dapat membentuk karakter siswa karena sesuai dengan perkembangan psikologi siswa SMA. Psikologi siswa yang condong tidak menyukai hal praktis membuat nilai karakter gotong royong dalam novel tersebut menjadi menarik. Siswa akan tertarik dengan diskusi atau kerja tim yang akan membuat mereka saling bertukar pendapat dan menemukan benang merah dari setiap masalah.

b) Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter gotong royong digambarkan pengarang melalui sikap tolong menolong sesama manusia, empati, dan solidaritas. Hal ini dapat menjadi contoh

sekaligus memicu siswa SMA untuk kerjasama dan tolong menolong, dan lebih peka dengan lingkungan sekitar.

(5) Nilai Integritas

Berdasarkan adaptasi kriteria dalam memilih bahan ajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa, nilai karakter integritas dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat digunakan menjadi bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ditinjau dari aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

a) Aspek Psikologi

Nilai integritas dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari sesuai untuk siswa SMA ditinjau dari aspek psikologi. Pada tahap usia SMA, mereka sudah mengetahui bahwa disiplin atau dapat dipercaya adalah bentuk dari menghargai diri sendiri. Ketika siswa sudah memahami pemahaman abstrak tersebut, maka siswa akan berusaha agar ia memiliki harga diri atau dikenal dengan integritas yang baik. Setelah membaca novel tersebut, diharapkan siswa akan paham bahwa sampai tua sekali pun, disiplin atau dapat dipercaya adalah hal yang akan terus menjaga martabat manusia.

b) Aspek Latar Belakang Budaya

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku sebagai upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Pengarang menggambarkan latar belakang budayanya nilai karakter integritas melalui sikap diantaranya jujur, dapat dipercaya, dan tanggung jawab. Hal ini cocok dengan latar belakang siswa SMA yang diharuskan tanggung jawab dalam berbagai hal. Sikap tersebut dapat menjadi contoh sekaligus memicu siswa SMA untuk selalu menjadi orang yang dapat dipercaya, jujur, tanggung jawab serta memiliki komitmen yang kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dan kelayakannya sebagai bahan ajar bagi siswa SMA, maka diperoleh simpulan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari mengandung lima nilai-nilai pendidikan karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius digambarkan melalui taat beribadah atau keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai nasionalis digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu sikap rela berkorban terhadap bangsa, unggul dan berprestasi. Nilai mandiri digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter mandiri, etos kerja (kerja keras), kreatif, serta keberanian. Nilai gotong royong digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter tolong menolong, musyawarah mufakat, empati, dan solidaritas. Nilai integritas digambarkan melalui beberapa subnilai, yaitu karakter kejujuran, dapat dipercaya dan, tanggung jawab.
2. Berdasarkan aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra siswa Sekolah

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

1. Penelitian tentang nilai Pendidikan karakter terdahulu masih banyak yang menggunakan pedoman pada tahun 2010. Belum terlalu banyak penelitian terkait analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kelayakannya sebagai bahan ajar yang menggunakan acuan pemerintah terbaru. Sejauh ini, acuan yang paling baru terkait nilai-nilai pendidikan karakter telah dikeluarkan pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter tahun 2017 yang meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait analisis nilai-nilai pendidikan karakter dapat menggunakan pedoman pada tahun 2017 atau yang lebih terbaru.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia guna menjadi pedoman dalam memilih nilai-nilai pendidikan karakter yang pantas bagi siswa jenjang Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari telah dianalisis dan dinyatakan layak untuk dibelajarkan pada siswa jenjang SMA. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dapat dijadikan dasar dalam penguatan karakter.
3. Bagi siswa dan masyarakat pada umumnya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari apabila diimplementasikan secara nyata dapat membentuk karakter yang semakin baik sehingga membantu memperbaiki SDM (Sumber Daya Manusia) di Indonesia menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Artajaya, G. S., dkk. 2014. *Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya Ib Widiasa Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 3(1).
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. "Character Education in Islamic Perspective". *International Journal of Scientific & Technology Research*. Volume 2, Issue 2, Februari 2013, hlm 187-189. ISSN 2277-8616.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Koesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Nita. 2017. *Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesia Context*. *International Journal of Education*. Vol. 9, No. 2, Februari 2017, pp. 126-132. [doi: dx.doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474](https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474).

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013 (Cet. ke-9). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, Dhany. dkk. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Makan Malam Bersama Dewi Gandari Karya Indah Darmastuti: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas VII MTs N 1 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relin, dkk. 2018. *Local Wisdom Values in Balinese Folktales That Are Relevant to Character Education for The First Grade at Primary School*. Journal of Language Teaching and Research. Vol. 9, No. 1, hlm 155-163, Januari 2018. <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0901.20>.
- Simajuntak, Maria et all. 2017. *An Analysis Of Character Education Values In Non-Fiction Novel "Habibie Dan Ainun" Created By Bacharuddin Jusuf Habibie And Its Advantages As Literature Reading For Senior High School In Medan, Indonesia*. British Journal of Education. Vol 5, No. 11, hlm. 2949, Oktober 2017.
- Suharianto, S. 2009. *Menuju Pembelajaran Sastra yang Apresiatif*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Tim Penulis. 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang*. Semarang: UPGRI Press.
- Tohari, Ahmad. 2005. *Di Kaki Bukit Cibalak (Edisi ke-3)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tsai, Chih-hsin. 2012. *Students Perceptions of Using a Novel as Main Material in the EFL Reading Course*. English Language Teaching. Vol. 5, No. 8, Juli 2012, hlm 103-112. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v5n8p13>
- UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.
- Wardani, A., Mawardi, I., & Janah, N. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Tarbiyatuna, 6 (1), 31 46. Universitas Muhammadiyah Magelang.